

STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA INKLUSIF DI KELAS IV SD NEGERI 1 POKA

Zaenal Usia¹, Elsinora Mahanangingtyas², Samuel Patra Ritiau³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Pattimura

¹zaenalusia1999@gmail.com, ²elsinora20@gmail.com

³pritiauw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and describe "learning strategies for inclusive students at SDN 1 Poka". The research method used is a descriptive qualitative research method. The subjects of the study were homeroom teachers and class teachers. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The results of the study showed that: Constraints in inclusive student learning (1) the absence of a special tutor (GPK) (2) teachers do not have experience in inclusive student learning (3) in terms of seating arrangements (4) learning materials are the same as regular student learning materials. The learning planning process of SDN 1 Poka School categorizes inclusive students in class IV (one person) using the same RPP as regular students. In achieving the learning objectives that have been determined, in the implementation of learning, the homeroom teacher and class teacher work together in the learning process, the learning methods used are lecture, question and answer, and discussion methods so that they still involve inclusive students, (slow learners) and learning for inclusive students is quite good because of the motivation given by educators. In the evaluation of learning, there are two assessments at SDN 1 Poka for inclusive students, namely the performance test (oral test) and the written test. The assessment is adjusted to the abilities of inclusive students so that it is different from regular students.

Keywords: *learning, inclusive students, strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan "strategi pembelajaran Bagi Siswa Inklusif di SDN 1 Poka". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah wali kelas dan guru kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kendala pembelajaran siswa inklusif (1) tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) (2) guru tidak mempunyai pengalaman, dalam pembelajaran peserta didik siswa inklusif (3) segi pengaturan tempat duduk (4) materi belajar sama dengan materi belajar peserta didik siswa reguler. Proses perencanaan pembelajaran Sekolah SDN 1 Poka mengkategorikan siswa inklusif kelas sIV (satu orang) strategi

pembelajaran dengan menggunakan RPP yang sama dengan siswa reguler. Dalam memperoleh tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, pada pelaksanaan pembelajaran wali kelas dan guru kelas bekerja sama dalam proses pembelajaran berlangsung, Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sehingga tetap melibatkan siswa inklusif, (*slow learner*) dan sudah cukup baik pembelajaran terhadap siswa inklusif karena adanya motivasi yang diberikan oleh tenaga pendidik. Pada evaluasi Pembelajaran terdapat dua penilaian di SDN 1 Poka bagi siswa inklusif yaitu tes perbuatan (tes lisan) dan tes tertulis, Penilaian menyesuaikan dengan kemampuan siswa inklusif sehingga berbeda dengan siswa reguler

Kata Kunci: pembelajaran, siswa inklusif, strategi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pengalaman belajar yang terpenting bagi setiap individu dimana dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman dan atau keterampilan tertentu. Menurut Maftuhatin, (2014) bahwa pendidikan juga sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus lembaga Pemerintah telah menetapkan kebijakan inklusif untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), pendekatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memegang peranan penting untuk memastikan mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.

Menurut Ernawati, (2023) bahwa dalam proses pembelajaran dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan dapat diketahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, karakteristik, bakat, melengkapi kebutuhan yang diperlukan, memberikan motivasi, dan memantau perkembangan peserta didik. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Terdapat empat variabel interaksi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu: variabel pertanda. (*presage variable*) berupa pendidik; variabel konteks (*context variable*). Berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; variabel proses (*proses variable*)

berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan variabel produk (*product variable*). Berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan Pendidik merupakan seseorang yang akan membimbing dan membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari sesuatu pada saat belajar. Peserta didik merupakan pihak penerima ilmu yang diberikan oleh pendidik (Tri Prastawati & Mulyono, 2023).

Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran terdapat interaksi keduanya. Pendidik memberikan dorongan berupa motivasi, nasehat, contoh-contoh, dan evaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan. Terjadinya hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik akan mampu mengantarkan suasana serta atmosfer belajar yang lebih baik, sehingga dapat membuat peserta didik termotivasi dan memfokuskan dirinya dalam proses belajar mengajar (Siswadi, 2022).

Menurut Yanuar & Andriyati, (2023) anak inklusif merupakan anak yang memiliki kelainan tertentu sehingga anak lambat belajar (*slow*

learner) dimana anak tersebut memerlukan penanganan khusus salah satunya ialah proses belajar adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Sementara itu

Menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022) bahwa anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. anak lambat belajar (*slow learner*) ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pembelajaran pada anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membantu anak inklusif yang belajar di sekolah reguler maupun di sekolah luar biasa (SLB), (Wahyuningsih & Suranti, 2023).

Hak menempuh pendidikan, baik anak yang normal maupun anak inklusif semuanya sudah di ataur oleh negara. Namun dalam pendidikan untuk anak inklsif pada awalnya

hanya ada Sekolah Luar Biasa (SLB), di sekolah tersebut anak inklusif dididik bersama dalam satu sekolah dan terpisah dengan anak normal. Seiring berjalannya waktu anak inklusif diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 Pendidikan Khusus menyebutkan pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi. Sementara itu menurut Zaitun, (2017) bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan pendidikan dengan mendiadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Prinsip dasar dalam pendidikan inklusif adalah menerapkan pendidikan yang seyogyanya anak belajar bersama tanpa ada memandang kesulitan atau perbedaan (Susilahati, 2023).

Berdasarkan observasi awal sekolah tersebut merupakan sekolah reguler jenjang SD yang berstatus Negeri dan belum termasuk sekolah

inklusi dengan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan siswa ABK di layani sesuai dengan kemampuannya. SD Negeri 1 Poka ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Namun dalam kegiatan pembelajaran, pada bulan Januari tahun 2025 terdapat sebanyak 132 siswa dan ada 1 siswa yang termasuk inklusif akibat kelainan tertentu sehingga anak lambat belajar (*slow learner*). Berdasarkan observasi berawal dari siswa demam, panas tinggi hingga, siswa kejang-kejang, akhirnya siswa mulai kaku lalu pada saat itu dibawa periksa ke dokter dan siswa mengalami penyakit Epilepsi. Siswa (*slow learner*) dengan ciri- ciri yaitu anak tersebut sulit untuk fokus dengan kegiatan pembelajaran, (membaca dan menulis) cenderung pasif dalam belajar, memiliki keterbatasan berfikir dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Sehingga siswa (*slow learner*) membutuhkan perhatian lebih dari guru yang mengajar di kelas tersebut

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Inklusif di SD Negeri 1 Poka".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah wali kelas dan guru kelas IV SD Negeri 1 Poka. Sementara itu sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data di analisis menggunakan teknik reduksi, penyajian data penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

1. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Peserta Didik Inklusif di SD Negeri 1 Poka

Paparan data diperoleh dari sumber data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, adapun kendala yang di hadapi dalam pembelajaran peserta didik siswa inklusif. Berikut paparan data berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Subjek I menyebutkan bahwa: *“Tidak ada guru pembimbing khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan untuk peserta didik siswa inklusif yang ada pada masing-masing sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah reguler sehingga proses*

pembelajaran yang diberikan kepada siswa inklusif cenderung sama saja”.

Subjek II menyebutkan bahwa: *“Kami guru tidak memiliki pengalaman dan belum pernah ikut pelatihan dalam menghadapi pembelajaran peserta didik siswa inklusif”*

Sementara itu dalam wawancara kendala yang di hadapi oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

Subjek I menyebutkan bahwa: *“ya mungkin saja di karenakan peserta didik siswa inklusif semau dia saja duduk, kadang peserta didik siswa inklusif duduk paling belakang sehingga memungkinkan dia kurang memahami pelajaran”*

Subjek II menyebutkan bahwa: *“Peserta didik siswa inklusif karakteristik autisme sering kali bertingkah yang mengundang perhatian peserta didik lain. Baik itu duduk didepan, dibelakang atau ditengah, sehingga proses pembelajaran dikelas tidak berjalan dengan baik.”*

Selain itu dalam proses pembelajaran guru juga menemui kendala dalam segi materi ajar dan sumber belajar, hal ini di ungkapkan dalam proses wawancara sebagai berikut:

Subjek I menyebutkan bahwa:
“Guru masih menggunakan materi yang sama untuk peserta didik reguler maupun siswa inklusif. tidak ada perbedaan materi.”

“Buku dan materi belajar sama dengan peserta didik reguler tidak ada yang membedakan. Namun biasanya guru hanya memberi pelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung)” sementara itu kendala sumber ajar subjek I menyebutkan bahwa: *“Peserta didik siswa inklusif susah diajak bekerjasama ketika diminta membawa media belajar yang murah dan mudah didapat untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu”*

Subjek II menyebutkan bahwa:
“Materi masih sama dengan peserta didik reguler, namun tidak jadi masalah karena peserta didik siswa inklusif mampu mengikuti materi dengan baik walau harus berulang kali diajarkan”. Sementara kendala dari segi sumber ajar subjek II menyebutkan bahwa: *“Bagi saya tidak begitu terkendala dari segi sumber belajar. Peserta didik siswa inklusif mengerti kalau saya suruh menggambar dibuatnya dengan sedemikian”*

Dalam wawancara juga peneliti menggali tentang upaya apa yang dilakukan oleh wali kelas dan guru kelas untuk mengatasi kendala-kendala belajar anak inklusif.

Subjek I menyebutkan bahwa:
“Saya menyarankan kepada guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak siswa inklusif tersebut agar sesama teman tidak saling mengganggu satu sama lain, untuk sarana dan prasarana kami menggunakan sarana yang ada.”

Subjek II menyebutkan bahwa:
“Kami sebagai guru menyarankan kepada orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus agar mendapatkan pendidikan lebih khusus yang mampu menangani anaknya karena kami kurang memiliki kompetensi dalam mengajar peserta didik siswa inklusif, tidak ada guru khusus di sekolah, dan tidak ada sarana prasarana untuk peserta didik siswa inklusif”.

Subjek II juga menambahkan bahwa: *“Saya biasanya memberikan perhatian lebih dan pemahaman khusus untuk anak tersebut”.*

Peneliti memperoleh hasil berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan wali kelas IV di SDN 1 Poka. Maka ada

beberapa kendala dalam proses pembelajaran peserta didik siswa inklusif di SDN 1 Poka antara lain tidak ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada peserta didik inklusif, kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran peserta didik inklusif, susahnya mengatur tempat duduk peserta didik inklusif, dan materi belajar peserta didik inklusif sama dengan materi belajar peserta didik reguler. Hal ini menyebabkan peserta didik siswa inklusif sulit memahami pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

2. Strategi Pembelajaran Siswa Inklusif di SD Negeri 1 Poka

Maka dalam memperoleh data ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara kepada, wali kelas dan guru kelas kelas IV. Peneliti juga melakukan dokumentasi peserta didik dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data, wawancara, dan observasi tidak ada guru pendamping di sekolah reguler SDN 1 Poka. Strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN 1 Poka, yaitu guru hanya menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan metode

ceramah. Dalam perencanaan pembelajaran guru wali kelas membuat RPP. Proses pembelajaran siswa inklusif tidak selalu di dampingi oleh guru wali kelas mulai dari Evaluasi penilaian dilakukan dengan tes tulis dan tes khusus.

a. Perencanaan Strategi Pembelajaran Siswa Inklusif

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di SDN 1 Poka di mulai pukul 07.00 hingga pukul 15.00. Peneliti juga melakukan pendekatan individual secara khusus terhadap siswa inklusif dan membantu siswa untuk memahami penjelasan oleh guru, kemudian peneliti memberikan penjelasan materi yang di pelajari siswa inklusif karena ia memiliki kemampuan yang dibawah rata-rata. Pada kegiatan evaluasi peneliti mencoba memberikan tugas terhadap siswa bekebutuhan khusus berupa tes tulis serta melihat perkembangan siswa inklusif.

SDN 1 Poka para guru bukan jurusan Pendidikan anak berkebutuhan khusus melainkan jurusan umum hal ini karena SDN 1 Poka merupakan sekolah reguler sehingga (CR) megikuti pembelajaran yang berlangsung dengan para siswa pada umumnya. Dalam strategi

perencanaan pembelajaran, wali kelas yang berperan aktif, paraguru juga saling bekerja sama agar pembelajaran tercapai. Dalam perencanaan pembelajaran wali kelas berkomunikasi dengan orang tua siswa inklusif untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, SD Negeri 1 Poka bahwa siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas. Pada intinya, kegiatan siswa iklusif baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak selalu dalam bimbingan wali kelas. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa kemudian absen kehadiran siswa dilanjutkan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas pada proses pembelajaran ini siswa inklusif memperhatikan penjelasan guru setelah dijelaskan, guru kelas memberikan tugas. Setelah tugas selesai siswa diperbolehkan untuk istirahat. Ketika istirahat siswa bermain bersama tanpa melihat perbedaan. Setelah bel masuk siswa melanjutkan pembelajaran lagi.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan secara langsung diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran siswa

inklusif di SDN 1 Poka selain mata pelajaran IPS, yaitu mata pelajaran matematika adalah dengan metode latihan dan bimbingan langsung dari wali kelas maupun guru kelas dengan pendekatan individu. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang ditargetkan untuk siswa inklusif di kelas IV ini sebatas dapat berhitung benda dan menulis.

Hal tersebut peneliti analisis dan dapat menjadi modalitas utama dalam menentukan bagaimana melakukan pembelajaran dengan siswa inklusif (*slow learner*) yang tentunya memiliki perbedaan satu sama lain dengan siswa reguler. Selanjutnya, dapat dianalisis juga bahwa pembelajaran dilakukan tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik siswa inkulsi dengan mengacu pada RPP siswa reguler. Proses belajar mengajar untuk siswa inklusif dilakukan kondisional, baik tempat, materi maupun porsi waktunya. di SDN 1 Poka siswa inklusif tidak dipaksakan untuk menerima pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, namun disesuaikan dengan kemampuannya melalui bimbingan langsung oleh guru. Materi untuk siswa inklusif disampaikan dengan bahasa atau

istilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan supaya mudah dipahami oleh siswa inklusif. Selain itu siswa inklusif juga seringkali diikut sertakan dalam pembelajar kelompok agar siswa terbiasa bersosialisasi.

Waktu pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Poka sepenuhnya sama dengan siswa reguler. Berdasarkan hasil observasi siswa inklusif belajar penuh waktu dengan siswa reguler, namun seringkali juga memerlukan waktu yang lebih sedikit. Hal tersebut memperhatikan kesiapan ataupun keadaan siswa inklusif bertepatan dengan waktu pembelajaran. Tentunya siswa inklusif memiliki porsi waktu belajar yang tidak sama. Selain itu juga wali kelas setiap harinya selalu menjaga situasi suasana kelas agar dapat menjadi lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh siswa baik reguler dan siswa inklusif.

b. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidik melalui tahapan mengkaji silabus sebagai perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian,

pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberi tindak lanjut atas penilaian yang dilakukan oleh pendidik, menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap. SDN 1 Poka sistem penilaian untuk siswa inklusif dengan siswa reguler sama dan tidak ada perbedaan penilaian. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan wali kelas yaitu sebagai berikut: *“Dalam sistem penilaian untuk siswa inklusif dengan siswa reguler sama, kita tidak memiliki form khusus dalam penilaian siswa inklusif.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai strategi pembelajaran siswa inklusif di SDN 1 Poka dengan melakukan catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Kendala Pembelajaran Siswa Inklusif

Dalam lingkungan pendidikan pembelajaran di kelas merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan. Namun proses pembelajaran tentu ada kendala yang di hadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyani & Rima, (2022)

bahwa dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak serta memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian di lapangan maka diperoleh hasil tentang kendala dalam proses pembelajaran peserta didik siswa inklusif di SDN 1 Poka antara lain tidak ada GPK pada setiap peserta didik siswa inklusif, kendala dari segi kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran peserta didik siswa inklusif, susah nya mengatur tempat duduk peserta didik siswa inklusif, materi belajar peserta didik siswa inklusif sama dengan materi belajar peserta didik reguler,

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu guru harus lebih pengertian dan pemahaman khusus kepada peserta didik terhadap siswa inklusif.

2. Strategi Pembelajaran Inklusif

Guru mempunyai peran penting dalam menentukan strategi belajar mengajar yang paling tepat dan baik

karena pendidik lebih tahu keadaan dan kondisi siswa serta segala aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Sekolah yang mengadakan Pendidikan inklusi, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang menyatakan bahwa kurang lebihnya disediakan satu guru pendamping, yang akan mendampingi siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar dengan siswa reguler. Hal ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa inklusif mengikuti proses belajar. Namun di SDN 1 Poka tidak ada guru pendamping khusus.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan baik wawancara maupun observasi mengenai cara guru menentukan strategi pembelajaran siswa inklusif yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Strategi Pembelajaran Inklusif

Tahapan pembelajaran siswa inklusif digabung dengan siswa reguler hal ini di sebut dengan *Assesment*. *Assesment* merupakan

proses pengumpulan informasi tentang peserta siswa inklusif yang perlu dilakukan sebelum menentukan program pembelajaran yang sesuai. *Assessment* ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Menurut Liani et al., (2021) bahwa siswa inklusif (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens sehingga perlu adanya guru pembimbing khusus (GPK). Dari hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Poka tidak memiliki penanggung pendamping. Guru yang terdapat di SDN 1 Poka bukan lulusan dari guru pendidikan luar biasa. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 menyatakan 'Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengejawantahan undang-undang

tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur dan memberikan keleluasaan kepada sekolah sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif supaya menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif dan memberikan keleluasaan bagi para guru. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain, termasuk dengan pihak orangtua dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kebijakan-kebijakan tersebut dalam prakteknya menuntut beberapa penyesuaian. Salah satunya adalah dalam hal adaptasi pembelajaran. Adaptasi pembelajaran dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan-perubahan berbagai komponen pendidikan seperti konsep isi kurikulum, metode pembelajaran, cara penilaian sampai pada pelaporan hasil belajar siswa melalui perubahan materi dan program pembelajaran.

Penyesuaian kurikulum yang mungkin diberikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Duplikasi adalah model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar nasional. Diberlakukan bagi siswa inklusif yang tidak memiliki hambatan kognitif.
- 2) Kurikulum modifikasi. Ada 4 hal yang mungkin dilakukan, yaitu: (a) Menambah materi (addisi) (b) Mengganti beberapa materi (duplikasi) (c) Menyederhanakan materi (simplifikasi) (d) Menghilangkan beberapa bagian sulit atau keseluruhan dari kurikulum umum (omisi)

Proses pembuatan RPP dan kurikulum, Terdapat satu siswa inklusif. Siswa kelas IV CR sulit fokus dalam pembelajaran (*Slow learner*). Strategi pembelajaran yang telah mereka tentukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan wali kelas dan guru kelas kurang tepat dengan strategi pembelajaran khusus sekolah inklusi, seperti pada bagian pembuatan RPP, PPI dan kurikulum.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada banyak hal yang terjadi diluar rencana, yaitu Ketika CR siswa kelas IV sedang kurang fokus. Namun lebih baiknya siswa tersebut membutuhkan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran yang dilakukan. Wali kelas dan guru kelas berkolaborasi dalam menyampaikan materi. Metode yang guru kelas gunakan saat pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, permainan, pemberian tugas, dan diskusi. Selain hal tersebut, wali kelas memberikan perhatian yang lebih pada siswa inklusif pada saat pembelajaran. Menurut Puspa Arum et al., (2023) bahwa untuk memulai belajar dengan anak *slow learner* guru harus menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, selain itu pendamping belajar anak *slow learner* harus meluangkan waktu yang lebih saat belajar bersama. Untuk itu sekolah harus memiliki guru pendamping sangat di butuhkan untuk mengajarkan siswa inklusif yang untuk mendampingi siswa yang berkesulitan saat pembelajaran dan melakukan asesmen untuk mengetahui hambatan.

Menurut Dwiyanto & Harsiwi, (2024) bahwa dalam menyusun program pembelajaran bagi setiap mata pelajaran seharusnya guru sudah mempunyai data-data dari setiap peserta didik. Data-data tersebut berkaitan dengan karakter spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangan. Dengan memahami segala hal mengenai siswa guru dapat memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, hal ini sesuai dengan pembelajaran yang digunakan di SDN Satu Poka. Modifikasi digunakan ketika siswa belajar kurang atau berbeda konten kurikuler. Modifikasi bisa dilakukan pada tugas, tes, lembar kerja dan bahan lainnya di dalam kelas dalam pemberian tugas siswa inklusif memiliki lembar tugas yang berbeda khususnya (*slow leaner*) karena kemampuan yang ia miliki berbeda dengan siswa reguler.

3. *Individualized Educational Program* (IEP)

Program *Individuallized Educational program (IEP)* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Individuallized Educational Program*

No.	Perlakuan <i>Individuallized Educational program (IEP)</i>	Kemampuan	Kebutuhan
-----	--	-----------	-----------

1.	Peneliti memberikan kartu berisi huruf X dan S Kepada siswa	Siswa tidak mampu menyebut huruf X hanya bisa menyebut huruf S	Siswa perlu belajar banyak khusus pada huruf X
2.	Peneliti memberikan kartu berisi warna orange dan merah	Siswa hampir tidak mampu membedakan antara warna orange dan merah	Siswa perlu belajar banyak untuk membedakan warna orange dan merah
3.	Peneliti meminta siswa untuk menulis namanya	Siswa tidak mampu menulis namanya sendiri	Siswa perlu belajar banyak untuk menulis
4.	Peneliti menulis nama siswa lalu meminta siswa membacakan namanya tersebut	Siswa tidak mampu membaca namanya sendiri	Siswa perlu belajar banyak untuk membaca
5.	Peneliti menggambar rumah lalu siswa mewarnai rumah tersebut	Siswa mampu mewarnai rumah tersebut walaupun tidak rapi	Siswa perlu belajar banyak lagi

Menurut Novarianing et al., (2023) bahwa *Individuallized Education Program* merupakan rencana atau program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen terhadap hendaya yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seorang anak yang telah diidentifikasi memiliki kebutuhan khusus dinilai untuk menentukan sifat dan tingkat kebutuhannya atau dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu di harapkan penting untuk

dilakukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa inklusif di sekolah SDN 1 Poka untuk memaksimalkan potensi siswa walaupun memiliki kecacatan tetapi dengan menerapkan IEP (*Individualized Educational Program*) anak inklusif akan lebih berkembang dan di harapkan SDN 1 Poka memberikan layanan sesuai dengan anak inklusif sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa dan adanya hak anak untuk menempuh pendidikan.

4. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan baik wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai evaluasi siswa dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai. Wali kelas dalam menentukan penilaian biasanya menggunakan lebih dari satu penilaian yaitu tes perbuatan (tes lisan), tes tertulis dan lima aspek penilaian perkembangan siswa inklusif. Penilaian tersebut dibuat khusus untuk mengetahui perkembangan siswa inklusif sudah ada peningkatan atau belum selama proses pembelajaran. Rata-rata

penilaian yang dibuat sesuai dengan kemampuan siswa inklusif jadi tidak disamakan dengan siswa reguler. Dari hasil observasi siswa berkebutuhan khusus kelas IV (CR) dapat mengikuti pembelajaran dengan baik namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal sesuai dengan pendapat Puspita, (2024) bahwa pentingnya evaluasi pembelajaran ABK harus dirancang dengan baik sehingga dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus anak sejak dini, serta memungkinkan intervensi yang lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Inklusif di SD Negeri 1 Poka, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran peserta didik siswa inklusif (a) tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) (b) guru tidak memiliki pengalaman, bahkan belum pernah mengikuti pelatihan dalam pembelajaran peserta didik siswa inklusif (c) dalam proses

pengaturan tempat duduk (d) materi belajar yang diberikan masih sama dengan materi belajar peserta didik reguler tidak ada perbedaan.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pembelajaran yang dilakukan pada proses pendahuluan guru kelas IV menyiapkan RPP pembelajaran yang digunakan, pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa *slow learner* gabung dengan siswa reguler. Guru kelas membantu siswa *slow learner* untuk memahami penjelasan yang dijelaskan dengan pendekatan individual, kemudian memberikan penjelasan materi yang di pelajari siswa *slow learner*. Pada kegiatan evaluasi guru kelas memberikan tugas terhadap siswa *slow learner* berupa tes tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I., & Rima. (2022). Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 72–86. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/1867>
- Dwiyanto, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 2(5), 106–114. <https://journal.arimsi.or.id/index.php/Algoritma/article/view/146>
- Ernawati. (2023). IS LEARNING CENTERED ON THE CHILD OR PROVIDED BY THE. *Jurnal Ilmiah Nizam (Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama)*, 05(1), 61–69.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 1–15.
- Novarianing, D., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2023). *Individuallized Education Program (IEP) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNIPMA PRESS.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang

- Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa (2009).
- Puspa Arum, D., Desy Anggraeni, N., Nurhayati, E., & Anggita Putri, E. (2023). Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak Slow Learner. *Erin Anggita Putri INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4683–4694.
- Puspita, B. (2024). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 1–10.
- Siswadi, G. A. (2022). RELASI PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN PAULO FREIRE (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis Sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i1.2160>
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tri Prastawati, T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 378–392. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Slow Learner: Sebuah Kajian Literature. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3).
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis problematika kesulitan elajar pada anak berkebutuhan khusus (Slow Learner) di SD N Tirenggo. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–62.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi Publishing and Consulating Company.